

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode *problem solving* dalam bimbingan dan konseling sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya oleh Edwin Setiyawan (2012:11) yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Plus Salatiga. Dari hasil analisis diperoleh hasil penelitian yaitu ada peningkatan kemandirian belajar yang signifikan antara post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang didukung dengan $p = 0,007 \leq 0,050$ dan mean rank kelompok eksperimen 16,42 dan mean rank kelompok kontrol 8,58 sebesar dengan selisih 7,84.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah (2015:74) di Madrasah Muallimaat Yapewi Banjarmasin. Penelitian Rabiatul Adawiyah bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkahlaku siswa, mengetahui peranan konselor dalam pelayanan pendekatan khusus, mengetahui peran konselor dalam pembinaan tingkahlaku siswa. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada siswa yang sulit menyelesaikan masalah pribadinya, sulit menyesuaikan diri dilingkungan sekolah, tidak serius dalam mengikuti pelajaran, dan ada siswa yang mudah terpengaruh lingkungan pergaulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Arifianingsih, Sri Mulyani, dan Suryadi Budi Utomo (2015:163) bertujuan untuk mengetahui, pertama, pengaruh model pembelajaran *problem solving* bantuan tutor sebaya dan TAI terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan konsep mol. Kedua, pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan konsep mol. Ketiga, interaksi antara

model pembelajaran *problem solving* berbantuan tutor sebaya dan TAI dengan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan mol. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan. Pertama, ada pengaruh model *problem solving* berbantuan tutor sebaya dan TAI terhadap prestasi pengetahuan, tetapi tidak ada pengaruh terhadap prestasi sikap dan keterampilan pada pokok bahasan konsep mol. Kedua, tidak ada pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi pengetahuan, dan keterampilan pada pokok bahasan konsep mol. Ketiga, tidak ada interaksi antara model *problem solving* berbantuan tutor sebaya dan TAI dengan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada pokok bahasan konsep mol.

Penelitian yang dilakukan oleh Huri Suhendri (2013:105), bertujuan menganalisis pengaruh interaksi metode pembelajaran *problem solving* dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian ini, diupayakan agar guru dalam pembelajaran matematika menerapkan metode pembelajaran *problem solving* dan berupaya meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ernawati, Ashadi, dan Budi Utami (2015:17) bertujuan untuk meningkatkan, pertama, prestasi belajar siswa pada materi stoikiometri melalui penerapan metode pembelajaran *problem solving*, kedua, kemampuan berpikir kritis siswa pada materi stoikiometri melalui metode pembelajaran *problem solving*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohman abduhan, Sri Mulyani, dan Budi Utami (2015:71), bertujuan untuk mengetahui, pertama, pengaruh model pembelajaran *problem solving* dan STAD berkombinasi *Drill and Practice* terhadap prestasi belajar

siswa pada pokok bahasan konsep mol, kedua, pengaruh kemampuan matematika terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan konsep mol, ketiga, interaksi antara model pembelajaran *problem solving* dan STAD berkombinasi *Drill and Practice* dengan kemampuan matematika terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan konsep mol. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan. Pertama, terdapat pengaruh model pembelajaran *problem solving* dan STAD berkombinasi *Drill and Practice* terhadap prestasi belajar aspek pengetahuan, tetapi tidak terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar aspek sikap dan keterampilan pada pokok bahasan konsep mol. Kedua, tidak terdapat pengaruh kemampuan matematika terhadap prestasi belajar aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan pada pokok bahasan konsep mol. Ketiga, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *problem solving* dan STAD berkombinasi *Drill and Practice* dengan kemampuan matematika terhadap prestasi belajar aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan pada pokok bahasan konsep mol.

Penelitian yang dilakukan oleh Tia Ristiari, Bambang priyono, Sri Sukaesih (2012:34) di SMPN 6 Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *problem solving* dengan mind mapping berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMPN 6 Temanggung. Adapun Hasil penelitian diperoleh peningkatan tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen sebesar 0,40 (sedang) sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 0,23 (rendah).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuvencia Carolin, Sulistyio Saputra, Agung Nugroho Catur Saputro (2015:46). Penelitian ini bertujuan untuk aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas X MIA 1 SMA Bhineka Karya 2 Boyolali pada materi hukum dasar kimia dengan menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dilengkapi LKS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *problem*

solving dilengkapi LKS dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada materi hukum dasar kimia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuky Sri Wijayanti, Haryono, dan Agung Nugroho C.S (2015:132), bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Batik 2 Surakarta tahun pelajaran 2014-2015 melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* pada materi pokok larutan penyangga. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok larutan penyangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Putri Safitri, Ashadi, dan Haryono (2017:1), bertujuan untuk mengetahui, satu, perbedaan prestasi belajar siswa pada penggunaan media peta konsep dan multimedia interaktif (macromedia flash) melalui model pembelajaran *problem solving* pada pokok bahasan konsep mol. dua, perbedaan kemampuan matematika terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan konsep mol dan Interaksi antara penggunaan media peta konsep dan multimedia interaktif melalui model pembelajaran *problem solving* dengan kemampuan matematika terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan konsep mol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu, terdapat perbedaan prestasi belajar aspek pengetahuan siswa pada penggunaan media Peta Konsep dan Multimedia Interaktif (Macromedia Flash) melalui model pembelajaran *problem solving* pada pokok bahasan konsep mol, akan tetapi tidak terdapat perbedaan prestasi belajar aspek sikap dan keterampilan. Dua, terdapat perbedaan kemampuan matematika terhadap prestasi belajar aspek pengetahuan siswa pada pokok bahasan konsep mol, akan tetapi tidak terdapat perbedaan kemampuan matematika terhadap prestasi belajar aspek sikap dan keterampilan siswa dan tiga, tidak terdapat interaksi antara penggunaan Peta Konsep dan Multimedia Interaktif

(Macromedia Flash) melalui model pembelajaran *problem solving* terhadap prestasi belajar aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada pokok bahasan konsep mol.

Penelitian ini berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya, karena penelitian ini fokus pada penerapan metode *problem solving* dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepribadian. Dengan demikian penelitian ini memperluas peranan bimbingan konseling dalam menerapkan metode *problem solving* pada siswa.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Bimbingan dan Konseling

2.2.1.1 Pengertian Bimbingan

Rumusan tentang bimbingan formal telah di usahakan sejak awal abad 20, sejak abad ini rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu khas yang di tekuni oleh para peminat dan ahlinya. Rumusan tersebut di kemukakan sebagai berikut.

Bimbingan menurut PP No. 29/1990 adalah memberikan bantuan kepada peserta didik supaya peserta didik menemukan jati diri pribadinya, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan (Ludin, 2010:3).

Pengertian lain menyebutkan bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai suatu bentuk bantuan sistematis yang mana siswa di bantu untuk memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan (Prayinto dan Amti,1999:93-94).

Dengan demikian, berarti bimbingan itu adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal. Adapun pengertian-pengertian bimbingan di atas mempunyai implikasi-implikasi tertentu. Pertama, pengakuan adanya perbedaan antara individu dalam mencapai tujuan pendidikan. Kedua, layanan bimbingan merupakan layanan yang memberikan bantuan dan bukan arahan atau membuat pilihan untuk individu tentang apa yang harus di lakukan. Bimbingan bukan bertujuan untuk membuat keputusan terhadap individu atau memengaruhi individu agar menuruti idealis, faham atau pandangan si pembimbing yang di anggap benar dan harus di ikuti oleh orang yang di bimbing. Ketiga, bimbingan memerlukan kerjasama yang harmonis antara guru pembimbing, guru mata plajaran, kepala sekolah, orangtua, pelajar dan seluruh personil bimbingan dan konseling di sekolah.

2.2.1.2 Pengertian Konseling

Robinson dalam M.Surya dan Rochman Natawidjaja (1986) mengartikan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seorang yaitu klien menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, hubungan konseling menggunakan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melati atau mengajar meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan.

Papensky & papensky dalam shertzer & Stone (1974). Konseling adalah hubungan interaksi pribadi yang dilakukan antara dua orang

individu, yaitu antara seorang konselor yang terlatih dan klien dalam suasana yang profesional, dilakukan sebagai fasilitator untuk memudahkan perubahan perilaku klien. Gibson (1981) menekankan bahwa konseling ialah hubungan tolong-menolong yang berpusat pada pertumbuhan perkembangan seorang individu serta penyesuaian dirinya dan kehendaknya kepada penyelesaian masalah

Menurut Zulfan Saam, Konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan *terapeutik* antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan.(Andi Nova, dkk, 2017:17)

Wren (1955) konseling merupakan suatu hubungan yang dinamik dan bertujuan antara konselor dan klien. Konseling bukan hanya saja untuk memenuhi kehendak pelajar, tetapi juga ke ikutsertaan dan ke sepehaman yang di tunjukkan oleh konselor-klien, agar kedua-duanya dapat berinteraksi dengan baik. Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antar seorang individu yang terganggu oleh masalahnya yang tidak dapat di atasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.

Sedangkan menurut Mortensen (dalam Jones, 1987) konseling adalah sebagai suatu proses hubungan seseorang dengan seseorang di mana yang seorang dibantu oleh yang lainnya untuk menemukan masalahnya.(Edris Zamroni, 2016:8-9)

Beberapa definisi di atas mengandung unsur yaitu

1. Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi langsung dengan mengemukakan dan memperhatikan isi pembicaraan dan gerak-gerak isyarat dengan maksud meningkatkan pemahaman kedua belah pihak yang terlibat di dalam interaksi itu.
2. Interaksi antara konselor dan klien terarah kepada pencapaian tujuan
3. Model interaksi didalam konseling itu terbatas pada dimensi verbal yaitu konselor dan klien yang saling berbicara.
4. Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien.
5. Tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan pada tingkah laku konseling.

2.2.1.3 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian dan pandangan dalam hubungannya dalam situasi tertentu (Hamrin & Cliffort, dalam Jones 1951). Sedangkan menurut Tiedeman, dalam Bernard & Fullmer (1969) tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu manusia menjadi orang yang bermanfaat bagi semua orang.

Menurut Edris Zamroni dalam buku dasar-dasar Bimbingan dan Konseling dalam prespektif pendidikan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan yaitu membantu klien untuk mencapai (2016:10-20)

1. Kebahagiaan hidup pribadi sebagai manusia ciptaan Tuhan.
2. Kehidupan yang produktif dan efektif dalam bermasyarakat.

3. Hidup bersosial dengan yang lain secara baik.
4. Keserasian antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah

- a. Mengembangkan seluruh kemampuannya seoptimal mungkin.
- b. Memecahkan permasalahan dalam dirinya sendiri.
- c. Memahami dan mengatasi kesulitan dalam lingkungannya.
- d. Menyelesaikan permasalahan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya.
- e. Menyelesaikan permasalahan dalam menyalurkan skill, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan

2.2.1.4 Ruang Lingkup Pelayanan dan Tahapan

Pelayanan bimbingan konseling memiliki peranan yang penting, bagi individu yang berada di lingkungan sekolah keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu ruang lingkup pelayanan bimbingan konseling di bagi menjadi dua yaitu pelayanan bimbingan dan konseling di dalam sekolah dan bimbingan konseling di luar sekolah.

2.2.1.4.1 Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah lebih dibebankan kepada Guru pembimbing dan guru kelas di SD, SMP, atau SMA. Modal dasar yang akan menjamin suksesnya penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah berupa karakter personal yang dimiliki oleh tenaga penyelenggara bimbingan dan konseling. Adapun modal personal tersebut adalah berwawasan luas, menyayangi anak,

sabar dan bijaksana, lembut dan baik hati, tekun dan teliti, menjadi contoh, tanggap dan mampu mengambil tindakan, memahami dan bersikap positif terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

Selain modal tersebut, pelayanan bimbingan dan konseling juga harus memiliki modal profesional dan modal instrumental. Modal profesional dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus dalam program pendidikan bimbingan dan konseling. Sedangkan modal instrumental yaitu pihak sekolah atau satuan pendidikan harus mendukung dan membantu seluruh kegiatan guru pembimbing dan guru kelas dalam berbagai sarana prasarana. Modal-modal inilah yang merupakan bisa mensukseskan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2.2.1.4.2 Pelayanan bimbingan dan konseling di luar sekolah

Merupakan satuan hidup yang paling mendasar dan pangkal kehidupan masyarakat. Ketika menangani konseling, seorang konselor harus sadar bahwa ia tidak boleh melihat klien sebagai individu saja karena dalam kenyataannya klien tidak hidup dalam keadaan statis. Keluarga merupakan bagian hidup yang memberi pengaruh sangat besar, pengaruh keluarga ini bisa berupa positif dan negative. Dari sekian banyak kasus konseling yang di hadapi konselor ternyata bahwa masalah keluarga merupakan factor yang paling kuat yang

menyebabkan masalah-masalah lain timbul. Palmo, Lowry, Weldon dan Scioscia (1984) mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi secara signifikan mempengaruhi struktur dan kondisi keluarga, yaitu meningkatnya perceraian, kedua orang tua bekerja, pengangkatan anak, emansipasi pria dan wanita, dan kebebasan hubungan seksual. Unsur-unsur yang tidak menguntungkan itu secara langsung atau tidak membawa pengaruh kepada keluarga, baik mereka yang dewasa maupun yang masih muda. Pengaruh yang tidak menguntungkan itu menimbulkan berperannya bimbingan dan konseling ke dalam keluarga.

2.2.1.4.3 Bimbingan dan konseling dalam lingkungan yang lebih luas

Permasalahan yang dialami warga masyarakat tidak terjadi di lingkungan sekolah dan keluarga saja. Masyarakat di lingkungan perusahaan, industri, kantor-kantor pemerintahan dan swasta dan lembaga-lembaga kerja lainnya tidak terhindar dari kemungkinan menghadapi masalah. Oleh karena itu, di sana di perlukan jasa bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling yang menjangkau daerah kerja yang lebih luas itu perlu di selenggarakan oleh konselor yang bersifat multi dimensional.

2.2.1.5. Materi dan Peran Pembimbing

Dalam proses bimbingan dan konseling seorang guru disini memiliki peran sebagai seorang konselor yang membimbing peserta didik. Berikut terdapat beberapa kompetensi yang harus ada pada seorang guru di antaranya:

2.2.1.5.1 Kompetensi kepribadian (personal)

Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam dunia pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik guru dituntut memiliki kemampuan yang dapat menunjang dan memberikan kontribusi pada dirinya sendiri dan anak didiknya. Kemampuan yang dimaksud dapat berupa kemampuan kepribadian. Kemampuan kepribadian sendiri sering disebut dengan istilah kompetensi kepribadian. Faktor yang paling penting bagi seorang guru tentu saja adalah kepribadiannya. Karena sebagai tenaga pendidik tentu saja kepribadian dari seorang guru yang akan menjadi panutan oleh anak didik.

Kompetensi kepribadian juga memiliki pengaruh yang besar terhadap suatu kehidupan dari peserta didik. Dari apa yang telah ia dapat serta lihat dari guru mereka, Mereka akan menjadi pribadi apa yang telah dicerminkan dari guru tersebut. Kompetensi kepribadian guru yang dapat dicermati ialah kelebihanannya dibandingkan dengan yang lain. kepribadiannya yang sangat memiliki pengaruh besar dituntut untuk percaya diri serta harus mampu bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada peserta didiknya. Karakteristik yang berkaitan erat

dengan keberhasilan guru saat menggeluti profesinya secara tidak langsung berdasarkan perilaku yang ia terapkan dalam diriya dan kepada anak didiknya. Sehingga dari perilaku yang ia terapkan dapat dinilai apakah kompetensi kepribadian yang melekat pada guru mampu dijadikan contoh untuk anak didiknya atau tidak.

2.2.1.5.2 Kompetensi sosial

Secara umum kompetensi sosial ialah kemampuan individu untuk berinteraksi dengan individu lain yang nantinya akan menghasilkan suatu hubungan komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari tentu saja kita tidak dapat hidup dengan sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Saat kita berinteraksi dengan orang lain, secara tidak sadar hal tersebut menunjukkan bahwa kita memiliki sebuah kemampuan sosial. Kemampuan sosial tadi juga bermanfaat sebagai sarana penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar.

2.2.2 Metode *Problem Solving*

2.2.2.1 Pengertian Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*)

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan cara melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006) metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode berfikir yang dapat

menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai menarik kesimpulan.

Menurut N. Sudirman (1987) metode *problem solving* adalah usaha mencari pemecahan atau jawaban dari masalah untuk dianalisis dan disintesis oleh siswa, dalam cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan.

Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk bisa memecahkan berbagai macam masalah yang disajikan dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusinya yang ada. Bukan hanya itu saja tetapi siswa juga dituntut untuk belajar secara kritis, supaya menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya.

2.2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Method*)

Pembelajaran *problem solving* ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan model pembelajaran *problem solving* diantaranya yaitu:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
2. Berpikir dan bertindak kreatif
3. Memecahkan masalah yang di hadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
5. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat
6. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan

7. Serta dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

Adapun kelemahan dari menggunakan metode *problem solving* sendiri adalah

1. Minimnya fasilitas laboratorium sehingga memperhambat perkembangan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
2. Memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

2.2.3 Kepribadian

2.2.3.1 Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian (*personality*) berasal dari kata latin: persona. Pada mulanya kata persona ini menunjukkan pada topeng yang biasa di gunakan oleh pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peran-perananya. Lambat laun kata persona (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang di terima oleh individu dari kelompok atau masyarakat, kemudian individu tersebut di harapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang di terimanya (Koswara, 1990:10).

Dalam penelitian kepribadian, terdapat berbagai istilah, seperti motif, sifat, dan tempramen, yang menunjuk ke khasan permanen pada perseorangan (Berry, *et al.*, 1999:141). Lebih dari enam dasawarsa lalu Alport (1971) dalam bukunya *Personality*, mendaftarkan tidak kurang

dari lima puluh definisi yang berbeda, Allport mendefinisikan kepribadian sebagai berikut:

“Personality is dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustments to his environment”

Kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam individu dari sistem psikopatologi yang menentukan penyesuaian cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Purwa Atmaja Prawira, 2016 : 34)

Allport menggunakan istilah psiko-fisik dengan maksud menunjukkan bahwa “jiwa” dan “raga” manusia merupakan suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta di antara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sementara itu istilah khas dalam definisi kepribadian, memiliki arti bahwa setiap individu bertingkah laku dengan caranya sendiri, karena setiap individu memiliki kepribadian sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, sehingga tidak akan ada dua orang yang bertingkah laku sama.

Kontjoroningrat (1980) menyebut kepribadian sebagai unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku dari tiap-tiap individu manusia. Dalam istilah populer kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.

2.2.4.2 Standar Kepribadian Orang Baik Menurut Islam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حَسَنٍ

إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَزَكُّهُ مَا لَا يَعْغِيهِ حَدِيثُ حَسَنٍ (رواه الترمذي وغيره هكذا)

Artinya:

Diriwayatkan dari abi hurairah *radiyallahu anhu* berkata, Rasulullah SAW bersabda seseorang bisa dikatakan baik bila orang tersebut meninggalkan sesuatu yang tidak berguna bagi dirinya. (Imam An Nawawi, 2016 : 22)

Yang dimaksud tidak berguna dalam hadist tersebut adalah jika keislaman seseorang baik, dia akan meninggalkan apa saja yang tidak bermanfaat baginya, baik itu hal-hal yang diharamkan, hal-hal makruh, dan hal-hal mubah yang berlebihan yang tidak dibutuhkan karena itu semua bermanfaat bagi seorang muslim.

2.2.4.3 Standar kepribadian orang baik dalam webster's dictionary

Dalam webster's dictionary pengertian karakter adalah "*the aggregate features and traits that form the apparent individual nature of same person or thing, moral or ethical quality; qualities of honesty, courage, integrity, good reputation, an account of the qualities or peculiarities of person or thing.*"

Karakter merupakan totalitas dari ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau objek tertentu. Ciri-ciri orang yang

memiliki karakter terdiri dari kualitas moral dan etis; kualitas kejujuran, keberanian, integritas, reputasi yang baik; semua nilai tersebut di atas merupakan kualitas yang melekat pada kekhasan seorang individu.(Sigit Dwi Kusrahmadi, 2018:3)

2.2.4.4 Standar kepribadian baik menurut orang barat

Menurut Ryan dan Bohlin (1999), karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut pusat bahasa depdiknas (2008) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Beberapa ciri orang yang memiliki karakter menurut Kirschenbaum (1995) antara lain hormat, tanggung jawab, peduli, disiplin, loyal, berani, dan toleran. Seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif dan tabah. Individu juga memiliki yang terbaik atau unggul, dan bertindak sesuai potensi dan kesadarannya.(Hibur Tani:2013:3)

2.2.4.5 Macam-macam kepribadian

C.G. Jung, seorang ahli penyakit jiwa dari Swiss, membagi tipe manusia menjadi tiga antara lain:

1. Tipe *extrovert*

yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah ke luar dirinya kepada orang-orang lain dan kepada masyarakat.

2. Tipe *introvert*

Orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah pada dirinya, pada “aku” nya. Orang yang tergolong tipe *introvert* mempunyai sifat-sifat berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali. Mereka mudah mempengaruhi dan mudah pula dipengaruhi oleh lingkungannya. Adapun tipe orang yang *introvert*, memiliki sifat-sifat kurang pandai bergaul, pendiam, suka menyendiri.

3. Tipe ambivert

Orang-orang yang tidak termasuk introvert maupun extrovert. Ciri kepribadiannya merupakan campuran dari kedua jenis diatas. (Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, 1976:84)

2.2.4.6 Aspek-aspek kepribadian

Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian yaitu¹ karakter, tempramen, sikap, stabilitas emosi, tanggung jawab, dan sosiabilitas. (Hibur Tani, 2013:4)

2.2.4.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Menurut Purwa Atmaja Prawira dalam buku psikologi kepribadian dengan prespektif baru faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah (2016: 25-30)

1. Faktor Genetik atau Hereditas

Zuckerman berpendapat bahwa sifat mencari kesenangan (sensasi) awalnya dipengaruhi oleh faktor genetik. Meskipun dalam kenyataannya, predisposisi genetik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial, terutama ketika masa anak-anak.

2. Faktor Lingkungan

Menurut Alferd Adler kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial dan pengasuhan sebagai fungsi dari perluasan perbedaan usia antara saudara kandung. Dalam pandangan Adler, perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian setiap individu.

Erich Fromm percaya bahwa *the power of history* akan mempengaruhi seseorang dalam membentuk kepribadiannya. Menurut Allport, lingkungan sosial adalah bahan dasar yang membentuk kepribadian seseorang menjadi produk akhir. Sedangkan Cattell berpendapat bahwa faktor yang membentuk kepribadian adalah faktor lingkungan dan faktor hereditas, tetapi dari kedua faktor tersebut yang paling berpengaruh dalam perkembangan kepribadian adalah faktor lingkungan.

Dari penjelasan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan lingkungan dan sosial akan mempengaruhi perbedaan kepribadian antara individu satu dengan lainnya.

3. Faktor Belajar

Lingkungan dan sosial memiliki kekuatan dalam membentuk kepribadian seseorang yang ditentukan oleh faktor belajar, yang setiap fasenya dapat dimodifikasi, dikacaukan, dicegah, dan dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Menurut B.F.Skinner, berdasarkan hasil kajian Pavlov dan Watson, penguatan positif successive approximation, perilaku turunan (superstitious), dan berbagai variabel belajar berkontribusi pada pembentukan kepribadian, yang oleh Skinner disebut sebagai akumulasi sederhana dari respons yang dipelajari.

Pada dasarnya sesuatu yang dipelajari sejak kelahiran dan masa kanak-kanak, melalui kontrol dapat merubah kehidupan di kemudian hari. Cara pengasuhan tertentu dapat mendorong perasaan anak-anak untuk berada dalam kontrol. Dengan demikian gagasan mengenai kontrol adalah dimensi yang dipelajari dari kepribadian melalui perilaku pengasuhan.

4. Faktor Pengasuhan Orang tua

Freud menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, sedangkan Adler memfokuskan kepada konsekuensi dari anak yang merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya. Penolakan orang tua akan mengakibatkan perasaan tidak nyaman, hidup penuh dengan kebencian terhadap orang lain, dan kurang memiliki rasa percaya diri.

Allport dan Cattell juga mengakui faktor orang tua dalam pembentukan kepribadian. Menurutnya, perasaan aman merupakan kondisi yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian. Cattell melihat perilaku orang tua dan saudara kandung sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak apalagi masa bayi yang merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian. Erikson berpendapat bahwa hubungan antara ibu dan anak pada tahun pertama kehidupan sangat penting, terutama dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain. Menurut Maslow peran orang tua sangat penting dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada dua tahun pertama kehidupan.

Herderlong dan Lopper menyatakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengasuhan menunjukkan bahwa perasaan otomi anak dapat ditingkatkan oleh orang tua, harapan dan standar yang realistis, kompetensi dan efikasi diri, serta dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Pola pengasuhan yang positif memiliki efek positif terhadap anak, sementara pola pengasuhan yang negatif akan memberikan pengaruh yang merusak.

5. Faktor Perkembangan

Freud percaya bahwa kepribadian dibentuk dan menetap pada usia 5 tahun dan akan sulit berubah sesudah usia tersebut. Beberapa ahli teori kepribadian seperti Cattell, Allport, Erikson, dan Murray memandang pentingnya kehidupan masa kanak-kanak meskipun mereka juga setuju bahwa kepribadian dapat dimodifikasi pada usia selanjutnya.

Helson, Jones & Kwan (2002) melakukan penelitian selama 40 tahun terhadap ribuan orang yang memiliki skor dominan dan independen. Mereka menemukan bahwa kepribadian terus berubah dan berkembang setelah usia 20 tahun, dan puncaknya dicapai pada usia setengah baya.

Apa yang penting dari perubahan kepribadian pada usia dewasa? Jawabannya terletak pada pengaruh lingkungan dan sosial, dan dalam adaptasi terhadapnya. Kondisi-kondisi yang terjadi, seperti perubahan dalam kondisi ekonomi, lulus kuliah, perkawinan dan menjadi orang tua, perceraian, pindah pekerjaan atau kenaikan pangkat, dan krisis masa setengah baya akan menyebabkan masalah yang setiap orang dewasa harus menyesuaikan dirinya.

Mc Adam (1994) berpendapat bahwa perkembangan kepribadian pada masa dewasa dapat dijelaskan dalam tiga tingkat, yaitu: kecenderungan sifat, perhatian personal, dan narasi hidup. Kecenderungan sifat (*dispositional traits*) adalah sifat yang diturunkan. Perhatian personal merujuk kepada perasaan sadar, rencana-rencana, dan tujuan-tujuan. Perasaan, rencana, dan tujuan berubah sepanjang kehidupan sebagai hasil dari bermacam-macam pengaruh. Sementara naskah hidup berdampak pada pembentukan diri (*self*), pencapaian identitas, dan menemukan penyatuan tujuan dalam hidup. Naskah hidup juga berubah sebagai respons terhadap kebutuhan lingkungan dan social.

6. Faktor Kesadaran

Hampir semua teori kepribadian, secara implisit dan eksplisit, menjelaskan proses kesadaran. Allport percaya bahwa orang yang bukan neurotic, kesadarannya akan berfungsi dengan cara yang rasional, peduli, dan mampu mengontrol kekuatan yang memotivasinya. Rogers berpikir bahwa orang pada dasarnya rasional, dikuasai oleh kesadaran persepsi dari dalam dirinya dan pengalaman dunianya. Maslow juga mengakui peran kesadaran, ia mengemukakan kebutuhan kognitif untuk mengetahui dan memahami.

7. Faktor Ketidaksadaran

Sigmund Freud memperkenalkan kepada kita mengenai dunia tidak sadar, gudang kesuraman dari ketakutan paling gelap, konflik-konflik, kekuatan yang berpengaruh pada pemikiran sadar. Ketidaksadaran rasional (*rational unconscious*) seringkali merujuk kepada *nonconscious* untuk membedakan dengan *unconscious* dari Freud yang sering kali disebut dengan kawah gelap dari keinginan dan hasrat yang ditekan.